

## Pengembangan Supervisi Observasi Kelas oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 2 Merauke

Rikardus Kristian Sarang<sup>1</sup>  
[rikardkristians@gmail.com](mailto:rikardkristians@gmail.com)

### **Abstract**

*The aim from the process of this research is to find, to understand, and to describe management development of class observation supervision in order to improving the teacher performance. How far the headmaster and the teacher in SMA Negeri 2 Merauke has practiced the class observation supervision. In the next process, the teacher performance will be seen the progress within few class observation supervision cycles. According to the data finding and the analysis of the research result can be concluded that some basic points: First; the class observation supervision by the headmaster must be a routine activity that has to do in SMA Negeri 2 Merauke. With this supervision class observation that continually preserved, the headmaster and the teachers will be able to understand of the most important message of the activity (the performance of teachers is increasing). Second; the teacher performance enhancement is find as: a) having maximum ability in planning and preparing the teaching-learning process, b) having maximum ability in doing the teaching learning process, c) having maximum ability in managing the class, and d) having maximum ability to evaluating the teaching-learning process.*

**Keywords:** *development, supervision, class observation supervision, headmaster, and teacher performance.*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam memajukan dunia pendidikan, eksistensi sumber daya manusia yang ada menjadi sangat penting untuk diperhatikan, bukan saja tentang kualitas para siswa tetapi juga kemampuan para guru. Salah satu cara untuk mencapai target yang diharapkan adalah dengan memperhatikan, membina dan mengarahkan para guru agar dapat memberikan kualitas terbaik kepada para peserta didik. Dalam konteks ini, para guru perlu dibantu oleh kepala sekolah dengan melakukan supervisi untuk meningkatkan profesionalitasnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan gambaran yang sangat jelas tentang peran penting pendidikan di Indonesia. Cita-cita luhur pendidikan Indonesia pertamanya digerakkan oleh para guru yang telah lebih dahulu memiliki kemampuan atau

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

kompetensi dibandingkan dengan para peserta didik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam usaha melaksanakan kegiatan pendidikan terdapat banyak persoalan yang dihadapi. Untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, maka dilaksanakan suatu kegiatan yang dikenal dengan istilah supervisi.

Salah satu teknik supervisi yakni supervisi observasi kelas, yang idealnya menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kualitas guru, tidak serta merta menyatu dan menjadi bagian dari keberadaan guru itu sendiri. Menurut Olivia (Neagley dan Evans, 1980:1), supervisi adalah pelayanan terhadap guru-guru, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama/kelompok. Supervisi dimaksud sebagai bantuan untuk menolong guru-guru, terutama dalam memperbaiki proses pembelajaran). Pidarta (1999:5) menjelaskan supervisi sebagai proses pembimbingan yang dilakukan oleh atasan, dalam hal ini kepala sekolah terhadap guru dan personalia sekolah lainnya yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran, dengan harapan siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Bantuan dan perhatian dari kepala sekolah, tentu memberi dampak yang cukup baik untuk para guru terutama segi kualitas serta prestasi. Prestasi meningkat yang dimaksud adalah gerak perubahan menuju arah yang lebih baik, bukan saja menyangkut kesanggupan guru, tetapi juga hasil yang peroleh peserta didik. Karena itu, Soetjipto dan Kosasi (2000:223) berpendapat bahwa supervisi tidak lain adalah semua usaha supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran.

Beberapa pendapat di atas ingin menegaskan semangat dasar dari supervisi itu sendiri. Bahwa supervisi mengandaikan ada seseorang yang memberi bantuan (Kepala Sekolah) dan ada yang lain yang menerima bantuan (guru). Dalam memberi dan menerima bantuan, kedua belah pihak tetap memperhatikan peran dan otonominya masing-masing.

Senada dengan pendapat di atas, Glikman (Bafadal, 1992:2) menjelaskan bahwa supervisi harus dimengerti dan dipahami sebagai rangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelolah proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pengajaran. Karena itu, supervisi tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelolah pembelajaran. Sergiovanni (1982) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan; misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai

tujuan akademik, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya, dan masih banyak pertanyaan lainnya.

Dalam pengamatan penulis khususnya di Merauke wilayah Selatan Papua, kegiatan supervisi pendidikan (supervisi observasi kelas) oleh para pejabat yang berwenang seperti dinas pendidikan dan para kepala sekolah belum sepenuhnya dijalankan dengan kesungguhan hati dan bahkan masih dipandang sebelah mata. Supervisi sangat jarang dipraktekkan. Supervisi masih dilihat sebagai kegiatan sampingan yang tidak memberi dampak maksimal dan langsung, bahkan hanya sebatas inisiatif temporal kepala sekolah. Dengan kondisi yang demikian, ditemukan berbagai macam kekurangan, baik dari kualitas *output* para siswa maupun kesungguhan para guru dalam menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Ada banyak persoalan yang harus dibenah yang menuntut kemauan keras para guru dalam meningkatkan kinerjanya masing-masing. Pada saat yang sama peneliti menemukan beberapa permasalahan. Sebagian besar para guru belum mampu merencanakan pembelajaran secara baik, melakukan proses belajar mengajar yang tidak optimal, dan proses evaluasi pembelajaran yang kurang memadai.

Potret wajah pendidikan di atas memberi tanggung jawab yang cukup signifikan bagi setiap sekolah yang ada di Papua, termasuk SMA Negeri 2 Merauke. Dengan demikian setiap insan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran moral yang lebih agar anak-anak didik bisa mendapatkan "yang lebih" dari para gurunya. Agar anak-anak asli Papua tidak lagi merasa diri menjadi generasi "kelas dua" yang tingkat perhatian kepada mereka tidak seimbang. Maka peran penting guru menjadi skala prioritas sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif, memadai, aman dan nyaman.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Supervisi Observasi Kelas**

Pada dasarnya, supervisi kelas merupakan kegiatan temporal, yang dijalankan pada saat tertentu dengan durasi waktu tertentu pula. Observasi ini lebih ditunjukkan pada mengenali proses mengajar guru pada waktu tertentu. Menurut Prijatna (2012:19-20), dalam waktu tertentu tersebut, beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah antara lain: usaha, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para siswa dalam proses belajar-mengajar dan keadaan media pengajaran yang dipakai. Dari pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah

sebagai supervisor, akan diperoleh data akurat tentang keadaan sesungguhnya selama guru menjalankan proses belajar-mengajar.

Menurut Pidarta (2009:87), supervisi observasi kelas adalah satu wujud mengamati guru yang sedang mengajar dalam waktu satu sesi. Jadi pengamatan dilakukan mulai guru tersebut masuk ruangan kelas atau mulai menangani kelas sampai dengan selesai belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Sahertian (2010:55) menggarisbawahi pemahaman dasar supervisi observasi kelas sebagai kegiatan kepala sekolah untuk datang ke kelas, melihat cara guru mengajar.

Supervisi observasi kelas tidak lain adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor, baik pengawas ataupun kepala sekolah ke satu kelas dengan maksud untuk mencermati situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung di kelas bersangkutan. Pendapat ini juga dipertegas oleh Sagala (2010:188), bahwa supervisi observasi kelas adalah kegiatan supervisor untuk mengamati cara guru yang sedang mengajar di kelas.

Hal-hal mendasar yang menjadi pertimbangan utama adalah meninjau, mengamati, mencatat dan memperhatikan data dan fakta yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian, supervisi observasi kelas sebagai salah satu tehnik yang harus dijalankan oleh kepala sekolah mampu memberi pengaruh yang lebih baik bagi kemajuan guru bersangkutan.

## **2. Tujuan Supervisi Observasi Kelas**

Supervisi observasi kelas merupakan bagian terpenting dalam memberi pengaruh bagi setiap komponen dalam sekolah. Dalam konteks ini, supervisi observasi kelas yang dijalankan oleh kepala sekolah terhadap para guru memiliki tujuan mulia yakni mencapai satu perubahan positif. Dengan adanya perubahan (pola pikir, pola tindak, dan pola kelakuan), diharapkan akan muncul inovasi atau penemuan baru sehingga kualitas guru dan peserta didik semakin meningkat.

Menurut Ghulam (2000:99), tujuan supervisi observasi kelas yang paling menonjol adalah memahami keadaan kelas sesuai dengan data dan fakta. Dari data dan fakta tersebut, diharapkan terdapat rencana yang harus diambil pada masa-masa selanjutnya. Konsep ini dapat dimengerti sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar.

Sementara itu, Suryosubroto (2002:99) menjelaskan bahwa tujuan supervisi observasi kelas adalah memahami keadaan kelas. Sejalan dengan pemahaman yang dibangun oleh Suryosubroto, Pidarta (2009:99), dari kegiatan supervisi observasi

kelas oleh kepala sekolah kepada para guru, maka akan mendapatkan sampel data yang diinginkan. Sampel yang dimaksud seperti: cara mengajar guru, cara menggunakan media pembelajaran, gaya mengajar guru, bagaimana mengelola kelas, dan lain-lain.

Setelah supervisor mendapatkan data dan fakta selama supervisi berlangsung, maka data-data tersebut menjadi acuan utama dalam memberikan pembinaan kepada para guru. Supervisor tidak bertindak atas dasar pikiran dan perasaannya sendiri, tetapi atas data serta fakta yang didapati selama proses supervisi berlangsung. Dengan demikian, supervisi observasi kelas sangat bermanfaat dalam mendapatkan informasi yang akurat tentang guru, baik menyangkut kelebihan maupun kekurangan dari guru tersebut. Dari kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam supervisi tersebut, diharapkan dapat menentukan sejumlah solusi guna membantu pencapaian tujuan belajar yang diharapkan dan dicita-citakan bersama.

### 3. Teknik Supervisi Observasi Kelas

Sebelum menjelaskan teknik supervisi observasi kelas, penting untuk diketahui dan dipahami perbedaan antara supervisi obesevasi kelas dan kunjungan kelas. Sepintas, para ahli tidak memberikan penekanan yang berbeda antara keduanya, yaitu mengunjungi kelas untuk mendapatkan data akurat dari guru yang sedang diobservasi. Namun demikian, salah satu ahli pendidikan, Made Pidarta tetap memberikan penekanan yang berbeda di antara keduanya.

Perbedaan tehnik Observasi Kelas  
dan Tehnik Kunjungan Kelas (Pidarta, 2009:109)

OBSERVASI KELAS	KUNJUNGAN KELAS
1. Waktu 1 kali pertemuan.	Waktu 5-10 menit.
2. Yang diamati keseluruhan proses pembelajaran.	Yang diamati hal-hal tertentu yang masih kurang.
3. Untuk mengetahui kualitas guru dan memperbaiki kelemahannya.	Untuk mengetahui apakah kelemahan dapat diperbaiki.
4. Supervisor tidak mengintervensi mengajar guru.	Supervisor dapat mengintervensi mengajar guru.
5. Dilakukan pada saat KBM berlangsung.	Dilakukan sebelum, pada saat, dan setelah KBM berlangsung.
6. Ada pertemuan balikan.	Boleh tidak ada pertemuan balikan.

Pidarta (2009:93) menguraikan tiga bagian penting dalam teknik supervisi observasi kelas.

a. Persiapan Supervisi.

Dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Yang paling pokok dalam persiapan supervisi adalah: penentuan guru yang akan disupervisi oleh supervisor, materi yang diajarkan oleh guru, pada kelas mana guru yang akan disupervisi, alat/media yang dipakai untuk mencatat hasil supervise dan cara supervisor menentukan waktu supervisi: diberitahu secara rinci waktu supervisi, tiba-tiba, atau hanya diberitahu akan ada supervisi.

b. Proses Supervisi.

Sebelum proses supervisi berlangsung, hendaknya diciptakan suasana yang mendukung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Ghulam (2000:59) menjelaskan bahwa perlu adanya penciptaan pra kondisi observasi antara supervisor dan guru yang diobservasi. Langkah ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif, aman dan nyaman di antara keduanya. Dengan suasana yang demikian, maka supervisor dapat mencatat hasil pengamatannya secara lengkap, terstruktur dan teratur. Berkaitan dengan hal ini, Pidarta (2009: 93-95), menggarisbawahi berapa hal penting yang harus diperhatikan dalam proses supervisi, antara lain:

- 1) Sikap supervisor: harus bisa membawa diri agar tidak mencolok di mata siswa yang mengakibatkan suasana kelas berubah.
- 2) Cara mengamati guru: sebaiknya supervisor duduk atau berdiri di belakang para siswa, dengan demikian proses pencatatan dalam dilakukan dengan baik dan dengan jelas mengamati guru yang disupervisi.
- 3) Hal yang diamati: kepribadian guru, watak guru, bakat guru, gaya mengajar dan mendidik guru, suara guru, cara berpakaian guru, cara mendidik dan mengembangkan afeksi, dan cara merespon para siswa.
- 4) Cara supervisor mencatat data selama proses supervisi berlangsung.

c. Pertemuan Balikan.

Dalam pertemuan balikan, guru dan supervisor adalah dua komponen yang tidak terpisahkan. Karena itu, sangat dianjurkan untuk tidak ada guru lain yang ada ditempat tersebut, sehingga apa yang diamati oleh kepala sekolah sebagai supervisor dapat diutarakan kepada guru yang bersangkutan tanpa beban. Untuk

menjaga kondisi yang tetap nyaman, maka perlu diperhatikan beberapa hal (Pidarta, 2009:96):

1) Kontak hubungan.

Perlu menjaga hubungan yang harmonis antara keduanya. Sangat penting juga adalah supervisor memahami kondisi pribadi guru yang disupervisi sehingga guru tidak merasa dibebani atau merasa tertekan.

2) Membahas hasil supervisi.

Supervisor perlu membuka ruang komunikasi yang baik, sehingga guru tidak segan-segan untuk mengungkapkan pengalaman selama proses belajar-mengajar berlangsung. Ketika guru sudah menyampaikan kesan-kesannya, supervisor dapat memberikan komentar serta masukan, dengan tetap menjaga etika dan perasaan guru. Pada kesempatan ini harus terdapat kesepakatan yang diambil oleh kedua belah pihak untuk kemajuan dan perbaikan kualitas guru tersebut.

3) Penguatan.

Setelah membahas hasil supervisi, kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban untuk memberi kekuatan dan peneguhan kepada guru yang disupervisi. Hal ini dilakukan agar mereka merasa tidak berjalan sendiri, tidak berjuang sendiri dalam mendidik dan mengaajar anak-anak.

4) Tindak lanjut.

Setelah semua proses supervisi dijalankan, maka akan ada penegasan akhir berupa kesepakatan untuk melakukan sesuatu dalam kaitan dengan supervisi observasi kelas. Menurut Pidarta (2009:97), ada beberapa kemungkinan dalam hubungan dengan tindak lanjut, antara lain:

- a) Tidak perlu ada supervisi lanjutan, karena guru sudah ada dalam taraf yang baik.
- b) Dilanjutkan dengan supervisi yang sama karena kinerja guru belum optimal.
- c) Dilanjutkan dengan bentuk supervisi lain untuk membantu kekurangan guru.
- d) Dilanjutkan dengan teknik supervisi klinis karena kinerja guru sangat lemah.

## 2. Kinerja Guru

### a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja memiliki arti yang bermacam ragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Kinerja (*job performance*) oleh beberapa pakar menjelaskannya sebagai berikut. Menurut Stone (2005:383), “*performance relates to the achievement or non-achievement of specific results designated to be accomplished*” (kinerja berkaitan dengan prestasi atau juga bukan pencapaian hasil tertentu yang akan dicapai). Sementara Somers and Birnbaum (1998: 623), “*job performance is characterized by a strong emphasis on one dimension, task proficiency, usually as rated by one’s immediate supervisor*” (prestasi kerja ditandai dengan penekanan kuat pada satu dimensi, kemampuan tugas, biasanya dinilai oleh atasan langsung seseorang). *Performance is accomplishing units of mission-related outcomes or outputs*-kinerja berkaitan dengan mencapai unit hasil atau output terkait (Swanson and Holton III, 2001:137). *Performance is the end result of an activity. Managers are concerned with organizational performance-the accumulated end results of all the organization’s work activities*-kinerja adalah hasil akhir dari suatu kegiatan. Manajer memperhatikan hasil kinerja akhir organisasi sebagai akumulasi dari aktivitas kerja semua komponen organisasi (Robbins and Coulter, 2007:564).

Menurut Prawirosentono (1992:2), kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh pegawai atau kelompok pegawai dalam satu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Di sisi lain, Rivai (2004:309) mendefenisikan kinerja sebagai perilaku yang nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja dalam perusahaan. Dalam konteks dunia pendidikan, maka kinerja dipahami sebagai kemampuan untuk menghasilkan kualitas, baik untuk pribadi guru itu sendiri maupun untuk kepala sekolah, rekan kerja guru, siswa dan juga masyarakat. Dengan kata lain, kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Barnawi & Arifin, 2012:14).

Dari paparan-paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan keseluruhan proses kerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan standar dan harapan dunia pendidikan. Pada

hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seseorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat pada aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

Melalui pemahaman mengenai konsep kinerja sebagaimana dikemukakan di atas, maka akan tampak jelas apa yang dimaksud dengan kinerja guru. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang menggambarkan prestasi kerjanya. Kinerja guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih inovatif; kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru adalah pencapaian suatu hasil yang dikarakteristikan dengan keahlian tugas seseorang guru ataupun kelompok guru dalam mengajar atas dasar tujuan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja guru sangat erat hubungannya dengan kualitas personal yang dimiliki dalam menjalankan tugas seperti: mampu bekerja dengan siswa secara personal, mampu merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan pembelajaran, mampu menggunakan media pembelajaran, dan pada akhirnya mampu melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar.

#### **b. Indikator Kinerja Guru**

Sebagai suatu organisasi, pada setiap sekolah terdapat kerja sama kelompok orang (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) yang secara bersama-sama ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua komponen yang ada di sekolah merupakan bagian yang integral, artinya walaupun dalam kegiatannya melakukan pekerjaan sesuai dengan fungsi masing-masing tetapi secara keseluruhan pekerjaan mereka diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi sekolah. Sebagai salah satu anggota organisasi sekolah, tenaga pendidik/guru menduduki peran yang amat penting dalam proses pendidikan dan

pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Indikator kinerja harus digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja, baik dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap setelah kegiatan selesai (Lapsley, 1996).

Agak berbeda dengan pendapat tersebut, Hatry (1999) menyatakan bahwa suatu indikator kinerja menjelaskan ukuran numerik tertentu. Indikator kinerja menginformasikan tingkat pencapaian kinerja yang dinyatakan secara kuantitatif. Selanjutnya Hatry mengkategorikan indikator kinerja sebagai berikut: (1) ketepatan waktu pelayanan; (2) akseptabilitas dan kemudahan untuk mendapatkan jasa meliputi keterjangkauan lokasi, keterjangkauan waktu operasi (waktu pelayanan yang cukup memadai), keberadaan pegawai pada saat konsumen memerlukan jasa publik; (3) akurasi pelayanan jasa yang diberikan; (4) sikap sopan santun karyawan yang memberikan pelayanan; (5) kecukupan informasi yang didesiminasikan kepada pengguna potensial; (6) kondisi dan keamanan fasilitas yang digunakan oleh konsumen; (7) kepuasan konsumen terhadap karakteristik atau aspek-aspek tertentu dari jasa publik yang diberikan; (8) kepuasan konsumen terhadap jasa publik secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih sederhana, indikator kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa kemampuan yang harus dimilikinya, antara lain: kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran, kemampuan menggunakan metode pembelajaran, kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam mengevaluasi siswa, dan kemampuan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama rekan kerja guru, para siswa, kepala sekolah, dan dengan masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kondisi real yang terjadi di lapangan. Dari kenyataan-kenyataan tersebut diharapkan dapat dianalisis secara akurat sehingga menghasilkan temuan yang kredibel untuk perbaikan kualitas guru yang disupervisi. Untuk memastikan hasil penelitian yang akurat, peneliti menelaah permasalahan yang

terjadi dengan memperhatikan berbagai karakteristik yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang dijalankan adalah penelitian pengembangan. Secara khusus mencermati apakah guru sudah menjalankan dan melaksanakan tugas pokok mengajar sesuai dengan kaidah-kaidah kependidikan dan memenuhi standar kompetensi seorang guru. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan ada rekomendasi untuk perbaikan demi meningkatkan kinerja guru dan *output* peserta didik yang lebih berkualitas. Dalam penelitian ini, peneliti merancang keseluruhan proses dengan memperhatikan beberapa hal penting yang merupakan langkah dasar dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Kemis (1993) menjelaskan beberapa hal yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang akurat dalam penelitian kualitatif, antara lain: perencanaan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Melalui empat fase yang dijabarkan diharapkan mampu menemukan kelebihan dan kekurangan keseluruhan proses supervisi, baik dalam kaitannya dengan guru yang disupervisi maupun kepala sekolah sebagai supervisor. Mengenai proses atau fase ini, Pidarta (2012:20) berpendapat bahwa penelitian tindakan harus mencakup 4 hal pokok, yaitu: studi awal, tindakan/aksi, siklus penelitian dan membandingkan hasil tindakan setiap siklus.

Untuk mengetahui progress kinerja guru di SMA Negeri 2 Merauke melalui kegiatan supervise observasi kelas, maka dijalankan beberapa siklus kegiatan. Siklus yang dimaksud adalah berkaitan dengan pelaksanaan supervise mulai dari awal hingga pertemuan balikan. Apakah kegiatan tersebut cukup berpengaruh pada peningkatan kualitas kinerja guru atau sebaliknya. Berdasarkan data yang diperoleh dan melalui beberapa analisis, diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari kegiatan supervise observasi kelas.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah secara acak sederhana. Artinya, pertama-tama kegiatan supervise observasi kelas ditujukan kepada semua guru yang ada di SMA Negeri 2 Merauke. Namun, ketika kegiatan dalam temuan awal selesai dilaksanakan, maka nampak guru mana saja yang perlu dibimbing lebih jauh dalam kegiatan supervise observasi kelas dan guru mana yang tidak wajib dibimbing secara mendalam (faktor penilain kompetensi dan kinerja).

Informasi yang didapatkan dari para informan menjadi salah data utama dalam keseluruhan penelitian ini. Peneliti berusaha menggali informasi melalui wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Dari hasil wawancara dan observasi

tersebut, diharapkan dapat menemukan jawaban apakah kegiatan supervise observasi kelas berpengaruh pada kinerja guru di SMA Negeri 2 Merauke.

#### D. HASIL PENELITIAN

Secara singkat, hasil penelitian yang telah dijalankan di SMA Negeri 2 Merauke dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

##### Temuan Awal Penelitian.

NO	FOKUS	TEMUAN AWAL
1	Pelaksanaan Supervisi Observasi Kelas	
	a. Persiapan Supervisi	
	1) Penentuan guru yang disupervisi	Dalam studi awal penelitian ini, kepala sekolah sebagai supervisor belum memahami secara baik dan benar konsep supervisi observasi kelas. Yang terjadi adalah kepala sekolah dengan sederhana memahami bahwa yang disupervisi adalah guru tertentu dan lebih kepada yang masih muda dalam pengalaman mengajar. Padahal, penentuan guru yang harus dilakukan dalam supervisi observasi kelas adalah pertama-tama diperuntukkan bagi semua guru, terlepas dari pengalamn mengajar masih minim ataupun yang sudah lama mengajar. Dari hasil supervisi tersebut, dilihat sejauh mana kemampuan dan kinerja setiap guru.
	2) Penentuan materi yang diajarkan oleh guru yang disupervisi.	Dalam studi awal ditemukan bahwa kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada setiap guru untuk menentukan materi yang mereka ajarkan kepada para siswa ketika disupervisi oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Padahal yang harus dipraktekkan adalah guru yang disupervisi harus membawakan materi mengajarnya sesuai dengan jadwal dan materi yang seharusnya diajarkan (sesuai RPP dan silabus).
	3) Penentuan guru (ruang kelas) yang disupervisi.	Dalam studi awal ditemukan bahwa kepala sekolah langsung menentukan di ruang kelas mana beliau menjalankan supervisi. Padahal yang harus diperhatikan adalah dalam menjalankan supervisi, pertama-tama kepala

		sekolah tidak harus menentukan di ruangan mana dia menjalankan supervisi. Supaya mendapatkan hasil yang maksimal, supervisor harus menentukan ruangan secara acak. Kalau sudah sudah ditemukan guru yang kinerjanya masih minim, maka dalam siklus berikutnya ditentukan ruangan mana (guru siapa) yang harus disupervisi.
	4) Alat/media yang dipakai oleh supervisor untuk mencatat hasil supervisi.	Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor belum memahami secara utuh apa yang harus dicatatnya dalam proses supervisi tersebut. Sehingga yang terjadi adalah beliau tidak mempersiapkan alat/media yang dipakai untuk mencatat semua temuannya selama proses supervisi berlangsung. Padahal yang harus diperhatikan dalam proses supervisi obserasi kelas adalah supervisor harus menyiapkan catatat/ media/alat yang lengkap untuk mencatat apa kekurangan dan kelebihan guru yang disupervisi.
	5) Cara supervisor menentukan waktu supervisi.	Dalam studi awal penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah belum memahami secara baik dan benar kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi observasi kelas dilaksanakan. Sehingga yang terjadi adalah antara supervisor dan guru yang disupervisi tidak mencapai hasil yang baik. Padahal, berkaitan dengan waktu supervisi observasi kelas, ada tiga kemungkinan yang direkomendasikan untuk melakukan supervisi, antara lain: tidak memberitahukan kepada guru bersangkutan bahwa akan diadakan supervisi, memberitahukan kepada guru bersangkutan tentang hari, tanggal dan bulan supervisi, dan memberitahukan kepada guru bersangkutan bahwa akan ada supervisi (tanpa tanggal dan bulan).
	<b>b. Proses Supervisi</b>	
	1) Sikap supervisor selama supervisi berlangsung.	Supervisor belum mampu menunjukkan sikap yang nyaman bagi keberlangsungan proses belajar-mengajar di kelas. Dengan sikap yang tidak mendukung ini, anak-anak

		dan guru yang disupervisi tidak mampu berkonsentrasi secara penuh karena gugup, takut, malu, dan perasaan-perasaan yang tidak mendukung lainnya
	2) Cara supervisor mengamati guru yang sedang disupervisi.	Menggambarkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor belum mampu memahami secara baik bagaimana mengamati guru dalam kelas yang sedang mengajar. Kondisi yang peneliti temukan adalah ketika masuk kelas, supervisor langsung duduk di depan, dengan serius memperhatikan anak-anak, memeriksa bahan ajar guru secara sepintas, dan tidak betah di dalam kelas.
	3) Hal-hal yang diamati oleh supervisor.	Kepala sekolah sebagai supervisor masih mengamati proses belajar mengajar di kelas secara parsial, tidak focus, tidak secara menyeluruh dan hanya sesaat.
	4) Cara supervisor mencatat data selama proses supervisi berlangsung.	Supervisor tidak membawa catatan yang lengkap untuk mencatat temuannya selama proses supervisi berlangsung.
	c. Pertemuan Balikan	
	1) Kontak hubungan supervisor dengan guru.	a. Supervisor belum mampu memahami secara baik dan benar bagaimana membangun kontak hubungan dan komunikasi yang baik selama proses pertemuan balikan. b. Terkesan supervisor galak, sehingga guru menjadi gugup dan takut.
	2) Sikap supervisor pada waktu membahas hasil supervisi.	a. Supervisor lebih banyak mengemukakan kesalahan dan kekurangan guru yang disupervisi. b. Lebih banyak berbicara, tanpa mendengarkan.
	3) Penguatan.	a. Supervisor tidak memberikan penguatan ataupun support tentang apa yang yang ditemukan selama kegiatan supervisi awal. b. Guru tidak menerima apa-apa dari penguatan.
	4) Tindak lanjut.	a. Kepala sekolah sebagai supervisor belum mampu memahami secara baik dan benar apa yang harus disepakati dalam proses tindak lanjut.

		b. Dari kondisi demikian, para guru yang disupervisi tidak mendapatkan satu gerakan yang disepakati untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.
2	Kinerja Guru	
	a. Kemampuan guru merencanakan dan menyiapkan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebanyakan guru belum mampu merencanakan dan menyiapkan pembelajaran dengan baik.</li> <li>2. Kebanyakan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh para guru seperti RPP, silabus, dan juga bentuk penilaian kepada peserta didik adalah hasil copian atau meminta dari teman lain, dari internet atau memakai yang sudah ada di SMA Negeri 2 dari tahun-tahun sebelumnya.</li> <li>3. Belum ada kemajuan berarti dalam konteks perencanaan dan persiapan pembelajaran.</li> </ol>
	b. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebanyakan guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.</li> <li>2. Kebanyakan guru belum mampu mentransfer pengetahuan kepada anak-anak dengan baik.</li> </ol>
	c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebanyakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik.</li> <li>2. Kebanyakan guru belum mampu memberi kenyamanan kepada anak-anak. Artinya, dalam proses belajar-mengajar, banyak anak yang tidak konsentrasi, ribut, jalan-jalan dalam kelas, mengganggu teman, bahkan tidur dalam kelas.</li> <li>3. Kebanyakan guru belum mampu melaksanakan proses belajar-mengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.</li> </ol>
	d. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.	Evaluasi dan penilaian yang diberikan kepada anak-anak masih menggunakan cara yang guru suka. Contoh: ada yang hanya melihat karena anak-anak tertentu cukup pandai, sehingga pertanyaan hanya kepada mereka.
	e. Kemampuan guru dalam menciptakan hubungan	Ada sebagian guru belum mampu menciptakan hubungan komunikasi yang

	yang harmonis dengan sesama rekan guru, para siswa, kepala sekolah, dan dengan masyarakat.	baik dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, dan juga masyarakat di sekitar.
--	--	---

**Temuan Siklus Pertama.**

NO	FOKUS	TEMUAN AWAL
1	Pelaksanaan Supervisi Observasi Kelas	
	a. Persiapan Supervisi	
	1) Penentuan guru yang disupervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supervisor sudah mulai memahami aturan yang harus diperhatikan dalam kegiatan supervisi observasi kelas.</li> <li>b. Supervisor sudah mulai menentukan guru-guru yang harus disupervisi, sesuai dengan temuan yang didapatkan dalam studi awal supervisi observasi kelas.</li> <li>c. Supervisor dan guru yang disupervisi sudah mulai memahami posisi mereka masing-masing dalam kegiatan supervisi tersebut.</li> </ul>
	2) Penentuan materi yang diajarkan oleh guru yang disupervisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supervisor sudah mulai memberitahukan kepada guru materi apa yang harus diajarkan ketika supervisi berlangsung.</li> <li>b. Sebagian guru sudah memahami hal tersebut, sebagian lagi masih menggunakan materi yang menurut mereka gampang untuk dijelaskan kepada anak-anak.</li> </ul>
	3) Penentuan guru (ruang kelas) yang disupervisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supervisor sudah mulai mengikut aturan-aturan yang menjadi dasar dalam supervisi observasi kelas.</li> <li>b. Penentuan guru dan ruang kelas mana yang disupervisi sudah mulai berjalan dengan baik.</li> <li>c. Ada terdapat kemajuan dalam hal kesadaran tentang tanggungjawab masing-masing.</li> </ul>
	4) Alat/media yang dipakai oleh supervisor untuk mencatat hasil supervisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supervisor sudah mulai memakai alat-alat penilaian yang baku dalam keseluruhan proses supervisi tersebut.</li> <li>b. Sudah mulai dipakai <i>form</i> penilaian yang dilengkapi dengan kolom penialain.</li> </ul>

	5) Cara supervisor menentukan waktu supervisi.	<p>a. Belajar dari temuan awal, supervisor sudah mulai menentukan waktu yang cocok untuk melakukan supervisi observasi kelas kepada para guru.</p> <p>b. Sebagian guru sudah mulai terbiasa dengan kesepakatan waktu upervisi.</p>
	<b>b. Proses Supervisi</b>	
	1) Sikap supervisor selama supervisi berlangsung.	<p>a. Supervisor belum mampu membawa diri secara baik dan benar ketika masuk ruangan kelas yang disupervisi.</p> <p>b. Masih ada kesan mencari-cari kesalahan selama guru melaksanakan proses belajar-mengajar.</p>
	2) Cara supervisor mengamati guru yang sedang disupervisi.	<p>a. Supervisor belum mampu menguasai kelas dengan baik.</p> <p>b. Supervisor masih mengamati keberadaan kelas secara parsial.</p>
	3) Hal-hal yang diamati oleh supervisor.	<p>a. Supervisor belum mampu mengamati secara menyeluruh proses belajar-mengajar dalam kelas.</p> <p>b. Masih cenderung hanya mengamati hal-hal tertentu, seperti hanya melihat RPP, tidak melihat respon siswa terhadap guru.</p>
	4) Cara supervisor mencatat data selama proses supervisi berlangsung.	<p>a. Supervisor belum mampu mencatat secara lengkap apa yang ditemukan dalam supervisi.</p> <p>b. Catatan yang dipakai belum memakai penilain yang lebih standar.</p>
	<b>c. Pertemuan Balikan</b>	
	1) Kontak hubungan supervisor dengan guru.	<p>a. Para pihak belum secara antusias masuk dalam pertemuan balikan, sehingga mengakibatkan tidak terjadinya kontak hubungan yang harmonis.</p> <p>b. Belum tercapainya komunikasi yang baik sehingga pesan-pesan supervisi tidak tersampaikan secara baik kepada guru yang disupervisi.</p>
	2) Sikap supervisor pada waktu membahas hasil supervisi.	<p>a. Supervisor masih agak kaku dalam membahas hasil supervisi.</p> <p>b. Supervisor belum menyesuaikan dengan konteks dan situasi psikis guru yang dispervisi.</p> <p>c. Supervisor masih lebih mengangkat</p>

		kelemahan guru daripada kekuatan guru.
	3) Penguatan dan tindak lanjut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan tindak lanjut belum jelas.</li> <li>b. Belum ada kesepakatan yang diambil tentang apa yang harus diperbaiki oleh guru dalam kegiatan selanjutnya.</li> </ul>
	4) Refleksi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masih banyak kekuarangan yang ditemukan dalam supervisi observasi kelas siklus pertama.</li> <li>b. Supervisor dan para guru harus lebih sering bekerjasama, menjalin komunikasi yang baik dan menyadari peran masing-masing di lembaga pendidikan SMA Negeri 2 Merauke.</li> </ul>
	c. Revisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terhadap semua kekurangan dan kelemahan yang ditemukan, baik dalam diri supervisor dmaupun pada para guru harus diminimalisir dan bahkan harus dihilangkan.</li> <li>b. Harus ada perubahan yang dilakukan dalam proses supervisi observasi kelas dalam siklus berikutnya.</li> <li>c. Terhadap kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap komponen, harus dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan demi kualitas kinerja yang lebih baik.</li> </ul>
2	Kinerja Guru	
	1. Kemampuan guru merencanakan dan menyiapkan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagian besar guru tidak mempersiapkan secara baik perangkat mengajar.</li> <li>b. Sebagian guru belum paham bagaimana cara merencanakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.</li> <li>c. Sebagian guru terkesan tidak mau berusaha untuk dapat menghasilkan perangkat yang original.</li> </ul>
	2. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagian guru belum sepenuhnya menyajikan pengajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.</li> <li>b. Sebagian guru masih memakai cara lama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, yaitu guru hanya menjelaskan dan anak-anak mendengar. Tidak ada</li> </ul>

		<i>feed back</i> dari anak-anak. Atau, guru hanya mebenri catatan kepada anak-anak.
	3. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.	a. Sebagian guru yang disupervisi belum mampu mengelola kelas secara utuh. b. Masih ditemukan situasi dan kondisi yang tidak memadai dan tidak mendukung; seperti ribut, anak-anak saling mengganggu ketika sedang belajar, sebagian anak-anak masa bodoh terhadap guru dan juga kondisi yang tidak mendukung lainnya.
	4. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.	a. Sebagian guru sudah mulai melakukan evaluasi secara baik dan benar. b. Penilaian dan evaluasi sudah memakai kaidah-kaidah yang standar.

#### Temuan Siklus Kedua.

NO	FOKUS	TEMUAN AWAL
1	Pelaksanaan Supervisi Observasi Kelas	
	a. Persiapan Supervisi	
	1) Penentuan guru yang disupervisi	Supervisor sudah menentukan guru yang akan disupervisi sesuai dengan hasil temuan dalam supervisi sebelumnya. Yang disupervisi adalah para guru yang masih kurang dalam kualitas personal dan kinerja masih minim.
	2) Penentuan materi yang diajarkan oleh guru yang disupervisi.	Materi yang diajarkan oleh guru selama proses supervisi berlangsung adalah yang sesuai dengan jadwal dan RPP yang telah dibuat oleh guru bersangkutan.
	3) Penentuan guru (ruang kelas) yang disupervisi.	Penentuan guru kelas yang disupervisi sudah sesuai dengan aturan yang ada dalam supervisi observasi kelas itu sendiri. Dalam hal ini adalah guru yang belum sepenuhnya mampu berubah selama supervisi berlangsung.
	4) Alat/media yang dipakai oleh supervisor untuk mencatat hasil supervisi.	Alat-alat yang dipakai oleh supervisor untuk mencatat hasil supervisi sudah memenuhi standar. Di dalamnya sudah memakai form penilain yang dibuat secara teratur dan memiliki item-item tertentu sesuai dengan kebutuhan guru yang disupervisi.

	5) Cara supervisor menentukan waktu supervisi.	Dalam menentukan waktu supervisi, supervisor juga sudah memahami kapan waktu yang tepat untuk menentukan waktu supervisi. Di sisi lain, antara supervisor dan guru yang disupervisi sudah saling memahami tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.
	b. Proses Supervisi	
	1) Sikap supervisor selama supervisi berlangsung.	<p>a. Supervisor sudah menunjukkan sikap yang ramah, penuh kebhapaan. Dengan demikian, anak-anak yang sedang mendengar pelajaran dari guru sudah mulai merasa nyaman dan berkonsentrasi terhadap peajaran yang sedang berlangsung.</p> <p>b. Guru yang disupervisi sudah mulai berani untuk mengungkapkan atau mendemonstrasikan kemampuannya kepada anak-anak dan kepada kepala sekolah yang sedang melakukan kegiatan supervisi observasi kelas.</p>
	2) Cara supervisor mengamati guru yang sedang disupervisi.	<p>a. Supervisor sudah dengan cermat mengamati guru dalam kelas selama proses supervisi berlangsung.</p> <p>b. Supervisor sudah dapat menggunakan waktu pelajaran berlangsung dengan baik untuk mengamati seluruh proses yang terjadi dalam kelas, baik dalam kaitan dengan interaksi maupun dalam hal persiapan RPP guru yang disupervisi.</p>
	3) Hal-hal yang diamati oleh supervisor.	<p>a. Supervisor sudah mengamati apa yang terjadi di dalam kelas secara menyeluruh.</p> <p>b. Supervisor dan guru sudah memahami apa yang menjadi kewajiban mereka selama kegiatan supervisi observasi kelas berlangsung.</p> <p>c. Supervisor mengamatai guru yang mengajar dan para siswa yang menerima pelajaran secara saksama.</p>
	4) Cara supervisor mencatat data selama proses supervisi berlangsung.	Kepala sekolah sebagai supervisor sudah memakai catatan-catatan yang lengkap untuk memberikan penilain kepada guru yang disupervisi. Dengan catatan yang digunakan, diharapkn mampu memberi pencerahan dan

		masukannya yang lengkap juga kepada guru yang disupervisi.
	d. Pertemuan Balikan	
	1) Kontak hubungan supervisor dengan guru.	Sudah terjadi kontak hubungan yang baik antara supervisor dan guru yang disupervisi. Dengan kontak hubungan yang baik ini, memudahkan guru yang sedang disupervisi untuk mencermati apa yang disampaikan oleh supervisor, baik kelemahan maupun kekuatan guru.
	2) Sikap supervisor pada waktu membahas hasil supervisi.	<p>a. Supervisor menunjukkan sikap sebagai seorang bapak bagi anak-anak. Jalanan komunikasi yang baik, penuh keakraban, tidak menggurui, tidak serta-merta menampilkan kesalahan guru membuat para guru yang disupervisi merasa aman dan nyaman.</p> <p>b. Supervisor menunjukkan sikap yang ramah, kebhawanan, rileks, santun dan tetap menjaga perasaan guru yang sedang disupervisi.</p>
	c. Penguatan dan tindak lanjut.	<p>a. Proses penguatan dan tindak lanjut oleh supervisor dan guru dalam siklus kedua cukup memberi harapan untuk kemajuan dan peningkatan kualitas mereka masing-masing.</p> <p>b. Supervisor sudah memahami apa yang harus disepakati dengan guru untuk ditindaklanjuti.</p>
	c. Refleksi.	<p>a. Sudah ada perubahan yang cukup besar yang terjadi dalam siklus kedua. Walaupun masih harus selalu meningkatkan kualitas masing-masing komponen, namun dari penelitian ini semua komponen memiliki kemauan yang sama untuk lebih maju, lebih meningkatkan kompetensi kinerja masing-masing.</p> <p>b. Diharapkan praktek supervisi observasi kelas bersifat kontekstual.</p>
	d. Revisi.	Terhadap semua temuan yang diperoleh dalam siklus kedua ini, peneliti berpendapat bahwa terdapat banyak kemajuan berarti, tetapi juga masih banyak yang harus dibenahi.

		secara bersama-sama.
2	Kinerja Guru	
	1) Kemampuan guru merencanakan dan menyiapkan pembelajaran	<p>a. Hampir semua guru sudah dapat merencanakan dan mempersiapkan materi mereka dengan baik.</p> <p>b. Setiap guru memiliki kemauan yang cukup baik untuk berani mencoba menyiapkan dan membuat sendiri perangkat pembelajaran mereka.</p> <p>c. Sudah ada kesadaran dari dalam bahwa satu hal yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan merencanakan pembelajaran.</p>
	2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.	<p>a. Para guru sudah berani mengeksplorasi kemampuannya untuk ditransfer kepada para peserta didik.</p> <p>b. Pengetahuan yang mereka miliki bukan lagi menjadi milik mereka sendiri, tetapi juga milik para peserta didik.</p>
	3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.	<p>a. Sebagian besar guru sudah mampu mempraktekkan cara mengajar yang aktif, kreatif, menyenangkan dan kontekstual.</p> <p>b. Sebagian besar siswa sudah merasa betah ketika ada di dalam kelas.</p>
	4) Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.	Dalam siklus kedua ini, para guru sudah mampu memberikan penilaian hasil belajar anak secara tepat dan benar. Proses evaluasi dan penilain yang dibuat oleh para guru cukup beragam.

### Temuan Siklus Ketiga.

NO	FOKUS	TEMUAN AWAL
1	Pelaksanaan Supervisi Observasi Kelas	
	a. Persiapan Supervisi	
	1) Penentuan guru yang disupervisi	Cara menentukan guru yang hendak disupervisi, sudah sesuai dengan aturan dalam supervisi observasi kelas. Hanya perlu ditingkatkan pemahaman untuk kegiatan selanjutnya.
	2) Penentuan materi yang diajarkan oleh guru yang	Cara menentukan materi pelajaran yang hendak disupervisi, sudah sesuai dengan

	disupervisi.	aturan atau tata cara supervisi observasi kelas.
	3) Penentuan guru (ruang kelas) yang disupervisi.	Supervisor sudah mampu dengan cermat menentukan guru di ruangan kelas mana yang harus disupervisi sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya.
	4) Alat/media yang dipakai oleh supervisor untuk mencatat hasil supervisi.	Supervisor sudah menyiapkan media atau alat yang dipakai untuk mencatat temuan supervisi dengan baik. Namun demikian, selalu diharapkan untuk tetap meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut.
	5) Cara supervisor menentukan waktu supervisi.	Supervisor dan para guru yang disupervisi sudah dengan cermat mampu menentukan waktu supervisi yang tepat sesuai dengan kesepakatan atau juga pemberitahuan dari kepala sekolah sebagai supervisor.
	c. Proses Supervisi	
	1) Sikap supervisor selama supervisi berlangsung.	Temuan siklus ketiga menunjukkan bahwa supervisor sudah memahami bagaimana seharusnya bersikap selama menjalankan supervisi observasi kelas. Anak-anak mampu mendengar dan menyimak pelajaran yang sedang berlangsung dan guru yang sedang disupervisi tetap dengan tenang menjalankan tugas mengajarnya.
	2) Cara supervisor mengamati guru yang sedang disupervisi.	Supervisor sudah mengamati secara menyeluruh apa yang sedang terjadi di dalam kelas. Tidak ada lagi cara mengamati setengah-setengah (lihat guru mengajar saja atau buka RPP saja).
	3) Hal-hal yang diamati oleh supervisor.	Pengamatan supervisor sudah menjangkau banyak hal, seperti: guru mengajar, anak-anak merespon guru, guru merespon anak-anak, RPP, silabus, suasana kelas, gaya guru mengajar, penyampaian materi guru, penampilan guru, dan kondisi serta situasi lain dalam kelas.
	4) Cara supervisor mencatat data selama proses supervisi berlangsung.	Dalam temuan siklus ketiga, hampir dipastikan bahwa supervisor sudah memiliki catatan yang lengkap dan form penilaian yang standar untuk para guru yang disupervisi. Namun demikian, perlu ditingkatkan kreatifitas supervisor dalam

		penilaian selanjutnya.
	e. Pertemuan Balikan	
	1) Kontak hubungan supervisor dengan guru.	Dalam pertemuan balikan siklus ketiga, antara supervisor dan guru sudah menjalin hubungan yang harmonis, rileks, santai. Dengan demikian, ketika supervisor menyampaikan temuan-temuannya dalam supervisi, para guru dapat menerima dan memahaminya.
	2) Sikap supervisor pada waktu membahas hasil supervisi.	Supervisor bersikap kooperatif, santai, tanpa menggurui, tidak hanya menampilkan kelemahan guru. Dengan demikian, para guru merasa nyaman dan aman. Namun demikian, dipandang perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing komponen.
	3) Penguatan dan tindak lanjut.	Proses penguatan dan perencanaan tindak lanjut dalam siklus ketiga sudah dapat dipraktekkan dengan baik. Namun demikian, perlu peningkatan terus-menerus, sehingga kegiatan supervisi observasi kelas tidak berhenti sampai di penelitian ini.
	4) Refleksi.	Ada banyak kemajuan yang dialami selama siklus ketiga berlangsung. Supervisor dan guru yang disupervisi sudah memahami dengan baik apa pesan di balik kegiatan supervisi tersebut. Antara guru dan supervisor sudah terbentuk pemahaman bahwa kegiatan supervisi bukanlah kegiatan tambahan atau kegiatan sampingan, tetapi satu jenis kegiatan yang harus dijalankan secara berkelanjutan.
	5) Revisi.	Walaupun sampai pada siklus ketiga terdapat banyak kemajuan dalam supervisi, baik guru maupun kepala sekolah, sangat diharapkan untuk tetap meningkatkan kualitas masing-masing dari waktu ke waktu. Kegiatan supervisi observasi kelas harus berlanjut terus-menerus dengan berpegang pada tata cara supervisi itu sendiri.
2	Kinerja Guru	
	a. Kemampuan guru	Guru sudah mampu merencanakan dan

	merencanakan dan menyiapkan pembelajaran	menyiapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kemajuan yang terjadi pada siklus ketiga menunjukkan dengan jelas bahwa para guru di SMA Negeri 2 sudah menyadari sepenuhnya apa yang harus menjadi tanggungjawab mereka. Perencanaan dan persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru sudah berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, perencanaan perangkat mengajar tidak lagi menjadi hal yang menakutkan dan membosankan tetapi satu kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat.
	b. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.	Mereka tidak lagi mengajar dengan berpaku pada materi yang ada tetapi juga mencoba lebih kreatif dalam meramu materi pelajaran yang diajarkan di kelas masing-masing.
	c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.	Guru sudah mampu mengelola kelas secara lebih sempurna dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi yang ada selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
	d. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.	Guru sudah mampu memberikan evaluasi dan penilaian yang komprehensif, baik kepada para peserta didik maupun kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, apa yang mereka harapkan dari para peserta didik mampu menjadi bahan rujukan dalam proses belajar-mengajar pada hari atau waktu berikutnya.

## E. PEMBAHASAN SINGKAT

Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah memiliki peran dan tanggungjawab yang strategis untuk menumbuhkembangkan kemampuan para guru. Peran dan tanggungjawab tersebut, salah satunya melalui kegiatan pengawasan, pembinaan dan lain sebagainya. Melalui kegiatan pengawasan (supervisi), kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam memahami supervisi sehingga pemahaman itu dapat dipraktekkan demi peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban untuk memastikan dirinya, apakah persiapan supervisi observasi kelas tersebut sudah berjalan. Hal ini juga dipertegas

oleh Pidarta (2009:93) bahwa dalam proses persiapan, supervisor harus menyiapkan beberapa hal pokok, antara lain: penentuan guru yang disupervisi, penentuan materi yang akan diajarkan selama supervisi, penentuan kelas yang akan disupervisi, mempersiapkan alat/media yang harus dipakai selama supervisi, dan cara menentukan waktu supervisi.

Terhadap teori yang dikemukakan oleh Pidarta di atas, peneliti dapat menarik satu kesimpulan bahwa pada prinsipnya untuk mendapatkan hasil yang optimal, sudah seharusnya supervisor yang mensupervisi para guru mempersiapkan pokok-pokok supervisi observasi kelas tersebut. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan guru, siswa dan supervisor itu sendiri. Dengan persiapan demikian, baik guru maupun supervisor dapat menjalankan kegiatan dengan baik. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, selain persiapan yang maksimal, kepala sekolah sebagai supervisor tingkat sekolah memiliki peran sentral dalam proses pelaksanaan kegiatan supervise. Proses pelaksanaan adalah satu tahap penting dalam usaha memahami sejauh mana kegiatan supervisi observasi kelas tersebut dapat berjalan dengan baik.

Made Pidarta (2009:93-95) bahwa agar proses supervisi observasi kelas dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan, maka supervisor harus mampu memperhatikan hal-hal yang bersentuhan langsung dengan keberadaan seluruh kelas dan proses supervisi itu sendiri. Hal-hal penting itu antara lain: sikap supervisor yang tetap memberi rasa aman kepada seluruh komponen di dalam kelas, cara supervisor dalam hal mengamati dan apa yang diamati selama proses supervisi observasi kelas berlangsung harus bersifat menyeluruh, mengambil tempat duduk di bagian belakang dan pada akhirnya mampu mencatat temuan-temuan selama observasi di dalam kelas berjalan. Sarah Oben Egwu (2015) menegaskan bahwa salah satu cara penting untuk meningkatkan instruksi kelas dalam industri pendidikan adalah melalui pengawasan yang efektif pada para guru oleh kepala sekolah dalam upaya mereka untuk menunjukkan fungsi kepemimpinan instruksional. Ketika guru diperhatikan dengan pengawasan yang efektif, mereka cenderung untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik dan berakibat pada pengajaran yang berorientasi hasil.

Dalam konteks demikian kepala sekolah harus mampu menciptakan satu situasi yang memungkinkan para guru dapat bekerjasama dalam proses supervisi. Penciptaan kondisi yang demikian, menurut hemat peneliti mampu membangkitkan rasa percaya diri pada guru yang disupervisi dan juga memberikan sumbangan berharga bagi supervisor. Dalam pertemuan balikan, supervisor harus menciptakan

kondisi yang tidak menakutkan bagi guru. Supervisor harus menciptakan hubungan yang baik, membahas hasil supervisi dengan penuh keakraban (bukan mencari kesalahan), ada proses penguatan kepada guru-guru yang disupervisi dan pada akhirnya menyepakati satu atau dua penting dirasa perlu untuk ditindaklanjuti demi peningkatan kualitas kinerja guru bersangkutan. Atas kondisi tersebut, setiap guru yang berhadapan dengan supervisor dalam pertemuan balikan merasa aman dan nyaman. Dengan demikian, setiap kekurangan dapat mereka perbaiki dan terhadap kelebihan yang dimiliki, mereka dapat mempertahankannya atau meningkatkannya. Di sisi lain, dengan proses yang sesuai tata aturan supervisi observasi kelas, memudahkan kepala sekolah sebagai supervisor memberikan penilaian kepada para guru yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas kinerja masing-masing.

Secara jelas terlihat bahwa dampak dari pengembangan pengelolaan supervisi observasi kelas mendorong para guru untuk berani keluar dari kebiasaan mereka yang tidak mendukung kinerja masing-masing. Kegiatan supervisi observasi kelas menjadikan para guru untuk mampu merencanakan dan menyiapkan pembelajaran. RPP, silabus dan perangkat mengajar lainnya sudah menjadi bagian penting yang harus dipersiapkan lebih awal. Ketakutan, kecemasan dan perasaan tidak mampu yang sebelumnya masih tertanam kuat dalam diri para guru perlahan-lahan hilang. Sama halnya dengan hasil penelitian Tadele Akalu Tesfaw dan Roelande H. Hofman (2014). Mereka menemukan kesimpulan bahwa peningkatan proses belajar mengajar sangat tergantung pada sikap guru terhadap pengawas dan juga sebaliknya sikap pengawas (kepala sekolah) terhadap guru. *“The findings in this study show that both beginner and experienced teachers were convinced of the need for instructional supervision, and believe that every teacher can benefit from instructional supervision. They perceive that supervision should be collaborative, promote professional growth and trust among teachers, and supervisory choices should be available to beginner teachers.”*

Pesannya sangat jelas. Bahwa baik guru pemula dan guru berpengalaman sangat yakin tentang perlunya pengawasan instruksional dan percaya bahwa setiap guru bisa mendapatkan keuntungan dari pengawasan instruksional. Mereka menganggap pengawasan harus kolaboratif untuk meningkatkan pertumbuhan profesional dan kepercayaan di antara guru dan pengawas pilihan harus tersedia untuk guru pemula. Hasil temuan ini tentu memperkuat pemahaman kita bahwa tidak ada satupun kualitas yang muncul tanpa ada bantuan dari pihak lain. Kinerja para

guru menjadi semakin baik ketika kepala sekolah sebagai supervisor mampu meluangkan waktunya untuk melakukan pengawasan secara berkala kepada para guru. Meningkatnya kualitas kinerja guru di atas sangat tergantung pada kemauan guru tersebut dan peran kepala sekolah sebagai supervisor.

Bret G. Range, dkk (2013) menjelaskan arti penting kegiatan supervise, mestinya menjadi kegiatan rutin, agenda inti dalam seluruh proses belajar-mengajar. Bahwa pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam sosialisasi tentang guru dan profesi yang dibebankan kepada mereka. Yang paling penting juga adalah para pemimpin sekolah harus memahami evaluasi guru yang efektif. Hal demikian terletak pada kemampuan mereka untuk mengadopsi teknik dan instrumen evaluasi, memberikan pelatihan yang memadai untuk semua pengawas, dan campur tangan segera jika merasa terdapat guru yang tidak efektif.

Dengan perhatian yang demikian, peneliti berkesimpulan bahwa evaluasi dan pengawasan yang cukup komprehensif memberi dampak positif yang sangat besar bagi peningkatan kinerja guru itu sendiri. Setiap guru menyadari tanggungjawab yang dipercayakan kepada mereka sebagai bentuk pengakuan terhadap profesi yang mereka miliki. Semuanya memberikan ruang gerak yang luas kepada para guru untuk mampu memahami apa saja yang menjadi kekurangan mereka dalam kegiatan mengajar serta dalam mempersiapkan pengajaran. Di sisi lain, dengan kondisi yang demikian, para guru mampu menemukan titik kelebihan dalam diri masing-masing.

## **F. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan paparan data, hasil temuan dan pembahasan dan analisis supervise observasi kelas di SMA Negeri 2 Merauke di atas, maka ada beberapa kesimpulan.

- a. Kegiatan supervise observasi kelas menjadi salah satu komponen penting yang mesti dijalankan di SMA Negeri 2 Merauke untuk meningkatkan kualitas kinerja para guru. Dari temuan penelitian, secara jelas menggambarkan bahwa faktor penciptaan hubungan yang harmonis, komunikasi, penguatan, dan juga hubungan yang baik antara kepala sekolah dan para guru cukup memberi dampak yang signifikan bagi kinerja mereka. Para guru sangat terbantu ketika kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan kegiatan supervise secara berkala. Dalam komunikasi dan penguatan kepada para guru, kepala sekolah menyampaikan pikiran, memberi dan menerima

informasi dengan menerapkan manajemen modern partisipatif, memberikan pemahaman dan memberikan motivasi kepada guru yang disampaikan secara *directly* dan *non directly* agar guru meningkatkan kinerja yang dimiliki.

- b. Penting adanya kerjasama yang permanen yang mesti dibangun di lembaga pendidikan SMA Negeri 2 Merauke. Dengan kerjasama yang baik, maka setiap komponen merasa memiliki tanggungjawab dan menjadi bagian terpenting dari perjalanan roda pendidikan.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan agar kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pemahaman yang luas tentang supervise sehingga kegiatan tersebut dapat dipraktekkan dengan baik. Di samping itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi yang harmonis, proses komunikasi yang baik dan juga penguatan kepada para guru secara terus-menerus.

## Referensi

- Akalu, Tadele Tesfaw dan Hofman, Roelande H. 2014. "Relationship between Instructional Supervision and Professional Development. *The International Education Journal: Comparative Perspective*, Vol. 13, No. 1, pp. 82-99
- Asa'di Elham. 2013. "Classroom Observation: A Factor for Iranian EFL Teachers' Professional Development and Their Students' Achievements". *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. Vol.2, No.2 2013. pp. 523-532. Special Issue on Teaching and Learning.
- Barnawi dan Arifin, Mohammad. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Cogan, J.J. 1997. *Multidimensional Citizenship: Educational Policy For the 21 Century, An Executive Summary of the Citizenship Education Policy Study Project*. Tokyo: Sasakawa Foundation.
- Ghulam.2000. *Manajemen Madrasah dan Observasi Kelas*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Kemis. 1993. *Action Research*. Melbourne: Deakin University Press.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neagley dan Evans. 1980. *Handbook For Effective Supervision In Instruction*. Englewood Clifts: Prentice Hall.
- Oben Egwu, Sarah. 2015. "Principals' Performance in Supervision of Classroom Instruction in Ebonyi State Secondary Schools". *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 15, pp. 99-105
- Pidarta, Made. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2012. *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kulitatif dan Artikel*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE
- Prijatna, Hendra. 2012. *Supervisi Akademik*. Diakses tanggal 15 Desember 2014 pukul 19.33 WIB dari <https://hendraprijatna68.file.wordpress.com/.../supervisi-akademik.dox>.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Range, Bret G. 2013. "School Leaders' Perceptions About Incompetent Teachers: Implications for Supervision and Evaluation". NASSP Bulletin (Articles). University of Wyoming, Laramie, WY, USA
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto & Kosasi. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 2002. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stone, Raymond J. 2005. *Human Resource Management*, 5th ed. Sydney: John Wiley & Sons.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development.
- Somers, Mark John. and Birnbaum, Dee. 1998. "Work-Related Commitment and Job Performance: It's also the Nature of the Performance That Counts". *Journal of Organizational Behavior*, 19: 621-634.
- UU Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Yavus, Mustafa. 2010. "Effectiveness of Supervisions Conducted by Primary Education Supervisors According to School Principals' Evaluations". *The Journal of Education Research*, pp. 371-378